

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus adalah penyakit multisistem kronik yang berhubungan dengan ketidak normalan produksi insulin, ketidak mampuan penggunaan insulin atau keduanya (Lewis, Dirksen, Heitkemper, Bucher, & Camera, 2011; American Diabetes Association, 2011). Sedangkan menurut Polikandrioti (2012) diabetes melitus adalah gangguan metabolisme kronis yang ditandai dengan hiperglikemia yang sangat terkait dengan komplikasi kesehatan jangka pendek dan jangka panjang.

Diabetes melitus adalah masalah kesehatan yang serius di seluruh dunia karena prevalensi yang meningkat cepat (Lewis et al., 2011). Menurut laporan Center for Disease Control and Prevention/ CDC (2008) jumlah klien diabetes melitus tipe 1 kurang lebih 5-10% sedangkan diabetes melitus tipe 2 mencapai 90 – 95% dan banyak dialami oleh orang dewasa tua lebih dari 40 tahun serta lebih sering terjadi pada individu obesitas (Smeltzer, Bare, Hinkle, & Cheever, 2010; Suyono, 2009).

Diabetes melitus merupakan penyakit yang paling kompleks dan menuntut banyak perhatian maupun usaha dalam pengelolannya dibandingkan dengan penyakit kronis lainnya, karena penyakit diabetes melitus tidak dapat diobati namun hanya dapat dikelola. Tujuan terapi pada tiap tipe diabetes. Penyandang diabetes melitus di Indonesia dari 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta pada tahun 2030.

Sedangkan International Diabetes Federation (IDF) dalam Kemenkes RI (2011) dan PD Persi (2011), memperkirakan kenaikan jumlah penyandang diabetes melitus dari 7 juta tahun 2009 menjadi 12 juta pada tahun 2030. Meskipun terdapat perbedaan angka prevalensi, laporan keduanya menunjukkan adanya peningkatan jumlah yang baik. Untuk mencapai tujuan terapeutik tersebut ada lima komponen yang harus diperhatikan dan diikuti pasien dalam penatalaksanaan umum diabetes, yaitu diet, latihan, pemantauan kadar glukosa darah, terapi serta pendidikan (Smeltzer et al., 2010). Menurut World Health Organization (WHO) dalam Kemenkes RI (2011) dan PD Persi (2011), memprediksi penyandang diabetes sebanyak 2-3 kali lipat pada tahun 2030 (Kemenkes RI, 2011; PD Persi, 2011).

Menurut Diabetes Care (2004) dalam Kemenkes RI (2011) dan PD Persi (2011) Indonesia menduduki rangking ke 4 (empat) dunia setelah Amerika Serikat, China, dan India dalam prevalensi diabetes. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia (2003) dalam Kemenkes RI (2011) dan PD Persi (2011), diperkirakan penduduk Indonesia yang berusia di atas 20 tahun sebanyak 133 juta jiwa. Dengan prevalensi diabetes sebesar 14,7% pada daerah urban dan 7,2% pada daerah rural, maka diperkirakan pada tahun 2003 terdapat sejumlah 8,2 juta penyandang diabetes di daerah urban dan 5,5 juta di daerah rural. Selanjutnya berdasarkan pola pertambahan penduduk diperkirakan pada tahun 2030 nanti akan ada 194 juta penduduk di Indonesia yang berusia diatas 20 tahun dengan asumsi prevalensi diabetes pada daerah urban (14,7%) dan rural (7,2%) maka diperkirakan terdapat 12 juta penyandang diabetes di daerah urban dan 8,1 juta di daerah rural. Dari hasil Riskesdas tahun 2007 menunjukkan bahwa prevalensi diabetes melitus di

daerah urban Indonesia untuk usia 15 tahun sebesar 5,7% (1,5% terdiri dari pasien diabetes yang sudah terdiagnosis sebelumnya, sedangkan 4,2% baru diketahui diabetes saat penelitian). Sementara itu, menurut Propinsi diperoleh prevalensi diabetes melitus tertinggi terdapat di Kalimantan Barat dan Maluku Utara (masing masing 11,1%) sedangkan prevalensi diabetes melitus terendah di Papua (1,7%). Prevalensi Toleransi Glukosa Terganggu tertinggi di Papua Barat (21,8%), sedangkan terendah di Jambi (4%). Sementara itu angka kematian akibat diabetes melitus terbanyak pada kelompok usia 45-54 tahun di daerah perkotaan sebesar 14,7%, sedangkan di daerah pedesaan sebesar 5,8% (Kemenkes RI, 2011).

Diabetes melitus dapat mengenai semua organ tubuh dan menimbulkan berbagai macam keluhan dengan gejala yang sangat bervariasi. Jika dibiarkan tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan berbagai komplikasi baik akut maupun kronik (Waspadji, 2009). Salah satu komplikasi umum dari diabetes melitus adalah masalah kaki diabetes. Kaki diabetes yang tidak dirawat dengan baik akan mudah mengalami luka, dan cepat berkembang menjadi ulkus kaki (Monalisa & Gultom, 2009). Sekitar 15% klien diabetes melitus dalam perjalanan penyakitnya mengalami komplikasi ulkus diabetik terutama ulkus di kaki (Cahyono, 2007).

Selain itu diketahui bahwa salah satu faktor resiko timbulnya ulkus pada kaki klien diabetes adalah perilaku maladaptif yaitu kurang patuh dalam melakukan pencegahan luka, pemeriksaan kaki, memelihara kebersihan, kurang melaksanakan pengobatan, aktivitas yang tidak sesuai, serta kelebihan beban pada kaki (Lypsky et al., 2004). Upaya pencegahan primer pada pengelolaan kaki diabetik yang bertujuan untuk

mencegah luka kaki secara dini penting sekali untuk menghindari kerusakan lebih lanjut dan tidak timbul ulkus yang dapat mengakibatkan tindakan amputasi. Infeksi atau luka kecil harus ditangani dengan serius. Sepatu yang tidak pas harus cepat diganti karena bisa menimbulkan luka (Monalisa & Gultom, 2009).

Menurut penelitian Hasnain dan Sheikh (2009) tentang pengetahuan perawatan kaki pada klien diabetes didapatkan hasil sekitar sepertiga dari klien diabetes memiliki pengetahuan kurang tentang perawatan kaki dan sedikit klien memiliki praktik yang baik untuk perawatan kaki. Penelitian Jinadasa dan Jeewantha (2011) tentang pengetahuan perawatan kaki pada klien dengan ulkus diabetes kronis dengan sampel 110 didapatkan hasil yang signifikan antara pengetahuan perawatan kaki dan praktek perawatan kaki. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang cukup pada penyakit kaki diabetik, namun pencegahan perawatan kaki masih rendah. Penelitian menurut Hoong (2011) tingkat pengetahuan klien dari aspek asupan gizi, cara pemantauan gula darah, perawatan kaki, komplikasi, gejala klinis dan pengontrolan penyakit diabetes melitus jumlah sampel sebesar 68 orang didapatkan sebagian besar tingkat pengetahuan klien terhadap penyakit diabetes melitus masih kurang. Penelitian Desalu et al. (2011) menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan dan praktik perawatan kaki pada klien diabetes melitus sehingga perlu adanya program pendidikan untuk mengurangi komplikasi kaki diabetik.

Dari hasil survey dan penelitian diatas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Tuhemberua Ulu Kecamatan Gunungsitoli karena berdasarkan informasi bahwa penderita diabetes melitus di Desa Tuhemberua Ulu Kecamatan Gunungsitoli sebanyak 68 orang, dan yang mengalami ulkus sebanyak 15 orang. yang didapatkan peneliti terhadap beberapa orang penderita diabetes melitus didapatkan bahwa selama ini kurangnya pengetahuan masyarakat tentang perawatan kaki diabetes melitus, mereka hanya bisa mengkonsumsi obat dan terapi insulin yang diberikan oleh dokter. Tanpa memperhatikan perawatan kaki yang baik dan benar Oleh karena itu, peneliti berkeinginan menilai pengetahuan masyarakat tentang perawatan kaki yang baik dan benar, dengan cara memberikan kuosioner untuk meningkatkan pengetahuan tentang perawatan kaki diabetes melitus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka tentang ditarik rumusan masalah yaitu Bagaimana gambaran pengetahuan tentang perawatan kaki pada pasien diabetes mellitus di Desa Tuhemberua Ulu Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah Mendeskripsikan gambaran pengetahuan tentang perawatan kaki pada pada penderita Diabetes mellitus di Desa Tuhemberua ulu Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Memberikan kesempatan pada peneliti bagi peneliti untuk memperluas pengetahuan dan wawasan secara langsung, dan menyusun laporan hasil penelitian, serta meningkatkan keterampilan dalam menyajikan data secara jelas dan sistematis. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah dan memperkaya ilmu dalam keperawatan, serta dapat digunakan sebagai dasar bagi harapan peneliti selanjutnya.

2. Bagi Responden

Bagi responden agar meningkatkan upaya pencegahan terjadinya ulkus diabetikum dengan cara membagikan koesioner kepada masyarakat melalui pencegahan berbagai tingkat pengetahuan perawatan kaki pada pasien Diabetes mellitus, Memberikan informasi tingkat pengetahuan perawatan kaki pada pasien diabetes mellitus sehingga desa tuhemberua ulu dapat mengambil atau melaksanakan tindakan yang dapat menekan kejadian ulkus diabetika pada penderita Diabetes mellitus melalui program pencegahan kejadian ulkus diabetika.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Digunakan untuk menambah pengetahuan serta bahan bacaan pada perpustakaan Prodi D-III Keperawatan Gunungsitoli Kampus Politeknik Kementrian Kesehatan Medan.